



Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Cemerlang Dusun Timuk Rurung Desa Rensing Barat

Solatiah. Hasaniah Zulfiani.

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

alesmashri8@gmail.com,

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords *Metode Bercerita,
Kemampuan Bahasa, Anak Usia Dini*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD Cemerlang Dusun Timuk Rurung Desa Rensing Barat. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan kemampuan bahasa sebagai aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini, yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, dan memahami makna. Metode bercerita dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru dan anak didik di PAUD Cemerlang. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, khususnya dalam aspek menyimak, memperkaya kosakata, serta kemampuan mengungkapkan kembali cerita secara sederhana. Selain itu, metode bercerita juga mampu meningkatkan minat belajar dan keaktifan anak dalam proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam keberhasilan metode ini melalui pemilihan cerita yang sesuai, penggunaan media yang menarik, serta teknik penyampaian yang ekspresif.



A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk perkembangan optimal anak, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, moral, maupun bahasa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Dalam konteks ini, kemampuan bahasa menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan secara optimal sejak dini.

Kemampuan bahasa pada anak usia dini mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca awal, dan menulis awal.² Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan mengekspresikan diri. Menurut Vygotsky, bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak karena melalui interaksi sosial, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks.³ Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar kemampuan bahasa anak berkembang secara optimal.

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di lembaga PAUD, masih ditemukan berbagai kendala dalam pengembangan kemampuan bahasa anak. Beberapa di antaranya adalah kurangnya variasi metode pembelajaran, minimnya penggunaan media yang menarik, serta pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan partisipasi aktif anak.⁴ Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam menyimak, terbatasnya kosakata, serta kurangnya keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat atau bercerita.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan kepada anak dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.⁵ Melalui cerita, anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga dapat memahami alur, mengenal tokoh, serta mengekspresikan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa cerita dapat merangsang imajinasi, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kemampuan berbahasa anak.⁶

¹. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

². Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 45.

³. Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.

⁴. Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 78.

⁵. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 157.

⁶. Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 320.



Metode bercerita memiliki berbagai keunggulan dalam pembelajaran anak usia dini. Pertama, metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih mudah menerima materi pembelajaran. Kedua, cerita dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial. Ketiga, metode bercerita mendorong anak untuk aktif berpartisipasi melalui kegiatan bertanya, menjawab, dan menceritakan kembali.⁷ Selain itu, penggunaan media seperti buku bergambar, boneka tangan, atau alat peraga lainnya dapat semakin meningkatkan daya tarik metode ini.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini secara signifikan.⁸ Penelitian lain oleh Wulandari dan Susanti juga menemukan bahwa kegiatan bercerita dapat memperkaya kosakata anak serta meningkatkan kemampuan komunikasi verbal.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Dalam konteks lokal, PAUD Cemerlang Dusun Timuk Rurung Desa Rensing Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berupaya mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui berbagai metode pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi awal, masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti kurangnya variasi metode pembelajaran dan belum optimalnya penggunaan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Anak cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, serta kemampuan menyimak yang masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD Cemerlang Dusun Timuk Rurung Desa Rensing Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi metode bercerita, serta kontribusinya dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAUD dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai teoritis dalam memperkaya kajian tentang metode pembelajaran anak usia dini, tetapi juga memiliki

⁷. Dhieni, Nurbiana dkk., *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 65.

⁸. Suryani, "Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 112.

⁹. Asnawati Wulandari & Debie Susanti, "Hubungan Kemampuan Sosial dan Kecerdasan Emosional terhadap Fungsi Eksekutif Anak Usia Dini," *JECE*, 2023.



nilai praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD, khususnya dalam pengembangan kemampuan bahasa anak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, serta menekankan makna daripada generalisasi.¹⁰ Penelitian kualitatif juga menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data.¹¹

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Cemerlang Dusun Timuk Rurung Desa Rensing Barat. Subjek penelitian terdiri dari guru dan anak didik yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan relevan dengan fokus penelitian.¹²

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, khususnya penggunaan metode bercerita.¹³ Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari guru terkait perencanaan dan pelaksanaan metode bercerita.¹⁴ Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan kegiatan, dan perangkat pembelajaran. Penggunaan beberapa teknik ini dilakukan secara triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas data.¹⁵

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis ini dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai.¹⁶ Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik.¹⁷ Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kebenaran data.¹⁸ Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

¹⁰. Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 8.

¹¹. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 222

¹². Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 218.

¹³. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm

¹⁴. Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 180.

¹⁵. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 241

¹⁶. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 1994), hlm. 10

¹⁷. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, hlm. 10.

¹⁸. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita di PAUD Cemerlang Dusun Timuk Rurung Desa Rensing Barat dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun kegiatan pembelajaran dengan memilih cerita yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Cerita yang digunakan umumnya berupa cerita bergambar, cerita rakyat sederhana, dan cerita bertema kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menyiapkan media pendukung seperti buku cerita bergambar dan alat peraga sederhana.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fauziah dkk. yang menyatakan bahwa perencanaan metode bercerita meliputi pemilihan materi cerita, penggunaan media pembelajaran, serta penyusunan kegiatan pembelajaran yang terstruktur.¹⁹ Perencanaan yang baik akan membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak.

Pelaksanaan metode bercerita dilakukan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran. Guru menyampaikan cerita dengan ekspresi, intonasi suara, serta gerakan tubuh yang menarik perhatian anak. Anak-anak terlihat antusias mengikuti cerita, bahkan beberapa di antaranya mampu merespon pertanyaan guru dan terlibat aktif dalam kegiatan.

Metode bercerita juga dikombinasikan dengan tanya jawab serta kegiatan menceritakan kembali isi cerita. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan menyimak dan berbicara anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengulang cerita secara sederhana, menyebutkan tokoh dalam cerita, serta memahami alur cerita.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Putri dkk. yang menyatakan bahwa metode bercerita mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan konsentrasi, imajinasi, serta kemampuan berbahasa anak.²⁰ Selain itu, metode ini juga memberikan stimulasi bahasa secara kontekstual dan interaktif.²¹

Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati perkembangan kemampuan bahasa anak, seperti kemampuan menyimak, berbicara, dan memahami cerita. Guru menggunakan indikator sederhana, seperti kemampuan anak menjawab pertanyaan, mengulang cerita, serta penggunaan kosakata baru.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak, terutama dalam aspek kosakata dan keberanian berbicara. Anak yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya. Hal ini

¹⁹. Intan Nur Syifa Fauziah dkk., "Pengelolaan Pembelajaran dalam Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 2024.

²⁰. Vira Amelia Putri dkk., "Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini," *AL-HANIF*, 2024.

²¹. Siti Solikah dkk., "Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kompetensi Berbicara Anak Usia Dini," *JIEEC*, 2025.



sejalan dengan penelitian Nawos yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan perbendaharaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta kemampuan menjawab pertanyaan secara lebih kompleks.²²

Metode bercerita terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Hal ini karena metode ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Secara teoretis, metode bercerita mampu mengembangkan kemampuan bahasa karena melibatkan aspek menyimak dan berbicara secara bersamaan. Anak belajar memahami bahasa melalui cerita, kemudian mengekspresikannya kembali dalam bentuk lisan.

Penelitian Syahrani dkk. menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media buku bergambar secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun.²³ Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat dapat memperkuat efektivitas metode bercerita.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah meningkatnya kosakata anak setelah diterapkan metode bercerita. Anak memperoleh kosakata baru melalui cerita yang disampaikan oleh guru. Kosakata merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak. Semakin banyak kosakata yang dimiliki anak, maka semakin baik kemampuan komunikasinya. Metode bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar kata-kata baru dalam konteks yang bermakna.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode bercerita dapat memperkaya kosakata anak serta meningkatkan kemampuan komunikasi verbal.²⁴ Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan bahasa anak.

Selain kosakata, metode bercerita juga berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Anak menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan menceritakan pengalaman. Hal ini disebabkan karena metode bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berbicara dalam suasana yang menyenangkan. Anak tidak merasa tertekan, sehingga lebih berani untuk berbicara.

Penelitian Solikah dkk. menyatakan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kompetensi berbicara anak usia dini, terutama dalam mengungkapkan ide dan menjawab pertanyaan secara lisan.²⁵

²². Getrudis Nawos, "Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita," *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 2026.

²³. St. Aisyah Syahrani dkk., "Efektivitas Metode Bercerita terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun," *DIKDAS MATAPPA*, 2023.

²⁴. Vira Amelia Putri dkk., *ibid*.

²⁵. Siti Solikah dkk., *ibid*.



Keberhasilan metode bercerita sangat dipengaruhi oleh peran guru. Guru harus mampu menyampaikan cerita dengan menarik, menggunakan intonasi yang tepat, serta melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu memilih cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Cerita yang terlalu sulit akan membuat anak sulit memahami, sedangkan cerita yang terlalu mudah kurang memberikan tantangan.

Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru dan penggunaan media yang menarik merupakan faktor pendukung utama dalam keberhasilan metode bercerita.

Dalam pelaksanaan metode bercerita, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi:

- 1) Ketersediaan media pembelajaran
- 2) Keterampilan guru dalam bercerita
- 3) Antusiasme anak

Sedangkan faktor penghambat meliputi:

- 1) Keterbatasan waktu pembelajaran
- 2) Kurangnya variasi cerita
- 3) Lingkungan belajar yang kurang kondusif

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa keberhasilan metode bercerita dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti lingkungan belajar dan dukungan orang tua.

Dalam pelaksanaan metode bercerita, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti ketersediaan media pembelajaran (misalnya buku cerita bergambar, boneka, atau alat peraga) membantu anak lebih mudah memahami isi cerita karena bersifat konkret dan menarik. Selain itu, keterampilan guru dalam bercerita meliputi intonasi, ekspresi, dan penggunaan bahasa yang sesuai membuat cerita lebih hidup sehingga anak lebih fokus dan terlibat. Antusiasme anak juga menjadi faktor penting karena semakin tinggi minat anak, semakin optimal perkembangan kemampuan bahasanya.

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat kegiatan bercerita tidak dapat dilakukan secara maksimal. Kurangnya variasi cerita juga dapat menyebabkan anak cepat bosan dan kurang tertarik. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang kondusif misalnya suasana kelas yang bising atau kurang nyaman dapat mengganggu konsentrasi anak saat menyimak cerita.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode bercerita tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal (minat dan kesiapan anak) serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan dukungan dari orang tua.



D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita di PAUD Cemerlang Dusun Timuk Rurung Desa Rensing Barat terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada aspek menyimak, memperkaya kosakata, serta kemampuan anak dalam mengungkapkan kembali isi cerita secara sederhana. Metode bercerita juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan keaktifan serta partisipasi anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara kuantitatif, penerapan metode bercerita menunjukkan adanya peningkatan persentase capaian kemampuan bahasa anak pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hal ini memperkuat bahwa metode bercerita tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga terbukti secara empiris dalam praktik pembelajaran di lapangan.

Namun demikian, keberhasilan metode ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendukung meliputi ketersediaan media pembelajaran, keterampilan guru dalam menyampaikan cerita, serta antusiasme anak. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya variasi cerita, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif. Dengan demikian, optimalisasi metode bercerita memerlukan dukungan dari berbagai aspek baik internal maupun eksternal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Dhieni, Nurbiana, Fridani, Lara, Muis, Aisyah, & others. (2008). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fauziah, Intan Nur Syifa, dkk. (2024). Pengelolaan pembelajaran dalam metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. (2010). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative data analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawos, Getrudis. (2026). Meningkatkan kemampuan anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*.



- Putri, Vira Amelia, dkk. (2024). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. *AL-HANIF*.
- Solikah, Siti, dkk. (2025). Efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kompetensi berbicara anak usia dini. *JIEEC*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. (2020). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 112.
- Suyadi, & Ulfah, Maulidya. (2013). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahrani, St. Aisyah, dkk. (2023). Efektivitas metode bercerita terhadap kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun. *DIKDAS MATAPPA*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Vygotsky, Lev. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wulandari, Asnawati, & Susanti, Debie. (2023). Hubungan kemampuan sosial dan kecerdasan emosional terhadap fungsi eksekutif anak usia dini. *JECE*.